

JURNAL KEPENDUDUKAN INDONESIA

p-ISSN : 1907-2902 (Print)

e-ISSN : 2502-8537 (Online)

KEPUTUSAN INDIVIDU USIA KERJA UNTUK BERMIGRASI: BUKTI DARI DATA LONGITUDINAL DI JAWA TIMUR

(DECISION OF WORKING AGE INDIVIDUALS TO MIGRATE: EVIDENCE FROM LONGITUDINAL DATA IN EAST JAVA)

Arbain Agus Wijaya^{1*}, Munawar Ismail²
Arif Hoetoro²

¹Pascasarjana Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya

Korespondensi penulis: bain.mgt84@gmail.com

Abstract

Migration is not only limited because of the driving and pulling factors from the area of origin and destination. Individual socio-economic factors are important factors that determine the decision to migrate. This study aims to analyze the influence of individual socio-economic factors on migration in East Java Province. The panel data used are longitudinal data from the Indonesian Family Life Survey (IFLS)-4 and the IFLS-5. In this study, the individual social factors consisted of age, sex, education, marital status, family size, and residence characteristics. Moreover, the individual economic factors comprise land ownership for agriculture, ownership of health insurance, loan ownership, and poverty status. By employing the binary logistic regression analysis, we found that migration in the population of East Java Province was influenced by age, marital status, education, and characteristics of residence as social factors as well as agricultural land ownership and health insurance ownership as economic factors.

Keywords: *Socio-Economic Factors, Migration, IFLS, Logistic Models, East Java Province*

PENDAHULUAN

Migrasi dan pembangunan ekonomi merupakan dua hal yang saling berkaitan (Tjiptoherijanto, 2000). Pembangunan ekonomi suatu daerah dapat dipandang

Abstrak

Migrasi tidak hanya sebatas karena adanya faktor pendorong dan penarik dari daerah asal maupun daerah tujuan. Faktor sosial ekonomi individu merupakan faktor penting yang menentukan keputusan untuk bermigrasi. Studi ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh faktor sosial ekonomi individu terhadap migrasi di Provinsi Jawa Timur. Data panel yang digunakan adalah data longitudinal dari Survei Aspek Kehidupan Rumah Tangga Indonesia (SAKERTI)-4 dan SAKERTI-5. Dalam penelitian ini, faktor sosial individu terdiri dari umur, jenis kelamin, pendidikan, status pernikahan, ukuran keluarga, dan karakteristik tempat tinggal. Sedangkan faktor ekonomi individu terdiri dari kepemilikan lahan untuk pertanian, kepemilikan asuransi kesehatan, kepemilikan pinjaman, dan status kemiskinan. Dengan menggunakan analisis regresi logistik biner ditemukan bahwa keputusan migrasi dipengaruhi oleh umur, status pernikahan, pendidikan, dan karakteristik tempat tinggal sebagai faktor sosial serta kepemilikan lahan pertanian dan kepemilikan jaminan kesehatan sebagai faktor ekonomi.

Kata Kunci: Faktor-Faktor Sosial Ekonomi, Migrasi, SAKERTI, Model Logistik, Provinsi Jawa Timur

sebagai suatu proses kenaikan dalam pendapatan per kapita, karena kenaikan tersebut mencerminkan tambahan pendapatan dan adanya perbaikan kesejahteraan ekonomi masyarakat (Arsyad, 2010). Perpindahan penduduk ke suatu wilayah dapat

berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi di wilayah tersebut, dan sebaliknya, pembangunan ekonomi yang baik di suatu wilayah akan dapat menjadi daya tarik bagi penduduk wilayah lain atau migran untuk berpindah ke wilayah tersebut. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa migrasi tidak hanya terjadi sebagai hasil dari pembangunan tetapi juga menjadi penyebab yang dapat memengaruhi pembangunan ekonomi (Gallup, Sachs, & Mellinger, 1999).

Tiap daerah mempunyai perbedaan pertumbuhan penduduk dan perbedaan perkembangan sosial-ekonomi sehingga menimbulkan kesempatan-kesempatan yang berbeda pula yang pada akhirnya akan dapat memengaruhi terjadinya migrasi (Bandiyono & Indrawardani, 2010). Manfaat positif akan dapat dirasakan jika migrasi tersebut dapat dikendalikan. Tetapi jika sebaliknya maka migrasi justru akan menjadi beban dan masalah baik di perdesaan maupun di perkotaan, seperti semakin sesaknya perkotaan dan semakin sedikitnya tenaga-tenaga produktif di perdesaan.

Jika dilihat dari komposisi jumlah penduduk, di negara berkembang telah mengalami pergeseran yaitu jumlah penduduk yang dulunya banyak di daerah perdesaan menjadi bergeser ke daerah perkotaan. Keterbatasan kesempatan kerja, upah yang rendah dan keterbatasan kemampuan berwirausaha dapat memengaruhi terjadinya migrasi (Noveria, 2017). Pola pertumbuhan penduduk yang mengarah ke daerah perkotaan dapat menimbulkan implikasi yang sangat rumit misalnya adanya perkampungan kumuh dan hunian temporer yang mewakili sebagian besar penghuni perkotaan di negara berkembang. Kemudian muncul masalah multi-dimensi yang lainnya seperti sanitasi, pencemaran lingkungan, perumahan yang penuh sesak, lalu lintas yang padat, kelebihan penduduk, kecelakaan di jalan dan kejahatan meningkat (Imran, Nawaz, Asim, & Hashmi, 2013). Bagi daerah perdesaan juga muncul permasalahan seperti kemiskinan, ketertinggalan, dan kekurangan tenaga kerja yang produktif. Migrasi yang tidak terkendali di negara-negara berkembang memperberat tekanan terhadap kesejahteraan dan kondisi kesehatan publik, serta mengancam stabilitas sosial.

Di Indonesia, pada tahun 2010 jumlah penduduk perkotaan 49,8 persen dan pada tahun 2015 sebesar 53,3 persen (BPS, 2015b). Hal ini mengindikasikan bahwa di Indonesia juga terjadi pergeseran jumlah penduduk yang dulunya banyak di daerah perdesaan menjadi bergeser ke daerah perkotaan. Jumlah penduduk yang hidup di perkotaan cenderung semakin meningkat karena adanya aktivitas migrasi menuju ke

perkotaan akibat dari perekonomian di perkotaan yang sangat tinggi. Salah satu dampak dari pertumbuhan penduduk di perkotaan tersebut adalah terjadinya kemacetan. Beberapa kota di Indonesia masuk dalam peringkat sepuluh besar kota yang paling macet se-Asia. Di peringkat pertama adalah Kota Bangkok (Thailand) kemudian diikuti kota-kota di Indonesia mulai dari Kota Jakarta, Bandung, Malang, Yogyakarta, Padang, Medan, Pontianak, Tarogong, dan Surabaya (INRIX, 2016).

Seperti halnya yang terjadi di Indonesia, fenomena pergeseran jumlah penduduk juga terjadi di Provinsi Jawa Timur. Kenaikan jumlah penduduk di perkotaan mencapai 3,5 persen dari periode tahun 2010-2015. Pada tahun 2010 jumlah penduduk perkotaan 47,6 persen dan di tahun 2015 sebesar 51,1 persen (BPS, 2015b). Hal ini mengindikasikan bahwa di Provinsi Jawa Timur terjadi pergeseran jumlah penduduk yang dulunya banyak di daerah perdesaan menjadi bergeser ke daerah perkotaan. Akibatnya muncul masalah-masalah baru seperti kemacetan di perkotaan dan kemiskinan baik di perdesaan maupun di perkotaan serta ketertinggalan di perdesaan. Provinsi Jawa Timur memiliki dua kota termacet se-Asia yaitu Kota Surabaya dan Kota Malang sedangkan provinsi lain hanya memiliki satu kota saja. Angka kemiskinan di Provinsi Jawa Timur khususnya kemiskinan di perdesaan yang dari tahun ke tahun posisinya selalu berada di urutan teratas dari provinsi yang lainnya. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), kenaikan garis kemiskinan di perdesaan pada Provinsi Jawa Timur selalu lebih tinggi dibanding perkotaan. Pada periode September 2014 hingga Maret 2015 tercatat garis kemiskinan di perdesaan Provinsi Jawa Timur naik sebesar 6,49 persen, sedangkan di perkotaan hanya naik 3,93 persen (BPS, 2015a). Sedangkan dari masalah ketertinggalan, Provinsi Jawa Timur merupakan provinsi yang memiliki jumlah desa tertinggal paling banyak dari semua provinsi yang ada di Pulau Jawa-Bali, yaitu sebesar 208 desa dan Provinsi Banten sebesar 158 desa (Bappenas dan BPS, 2015).

Berdasarkan teori dari Ravenstein (1885) yang kemudian digunakan sebagai dasar kajian bagi peneliti lainnya seperti penelitian yang dilakukan oleh Farooq, Mateen, dan Cheema (2005) bahwa motif utama atau faktor primer yang menyebabkan seseorang melakukan migrasi adalah karena alasan sosial ekonomi. Sebagai contoh, adanya fasilitas sarana dan prasarana yang memadai di salah satu daerah akan dapat memengaruhi migrasi (De Brauw & Mu, 2012; Morten & Oliveira, 2014). Kondisi sosial ekonomi di daerah asal yang tidak memungkinkan untuk

memenuhi kebutuhan seseorang menyebabkan orang tersebut ingin pergi ke daerah lain.

Selanjutnya Everett S. Lee (1966) mengatakan bahwa proses migrasi itu dipengaruhi oleh empat faktor, yaitu: (a) faktor individu, (b) faktor yang terdapat di daerah asal, (c) faktor di daerah tujuan, dan (d) faktor rintangan antara daerah asal dengan daerah tujuan. Dari keempat faktor yang dapat memengaruhi migrasi tersebut, faktor individu merupakan faktor yang sangat menentukan dalam pengambilan keputusan untuk bermigrasi. Penilaian positif atau negatif terhadap suatu daerah tergantung pada individu itu sendiri. Tiap individu dengan berbagai karakter dan latar belakang keluarga/rumah tangga yang berbeda-beda tentunya mempunyai kebutuhan yang berbeda pula, dengan demikian penilaian terhadap daerah asal dari masing-masing individu tersebut menjadi sangat beragam. Kondisi inilah yang menyebabkan adanya proses pengambilan keputusan untuk pindah dari masing-masing individu yang berbeda (Mantra, 1985). Ackah dan Medvedev (2010) menyatakan bahwa keputusan migrasi dipengaruhi oleh peluang yang tersedia untuk individu dan kendala yang dihadapinya (ini didasarkan pada faktor individu).

Salah satu faktor individu yang dapat memengaruhi migrasi adalah kepemilikan pinjaman. Pada beberapa penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan pinjaman dapat memengaruhi migrasi secara positif maupun negatif. Kepemilikan pinjaman dapat mendorong seseorang untuk bermigrasi karena gaji yang akan didapatkan diharapkan dapat digunakan untuk melunasi pinjaman (Duffy-Tumaszk, 2009). Lebih jauh, Stoll (2010) berpendapat bahwa pinjaman dapat menjadi “motor penggerak” migrasi. Sependapat dengan itu, Taylor (2011) mengemukakan bahwa pinjaman dapat memaksa, dengan “dorongan hutang” berfungsi sebagai motivasi utama untuk melakukan migrasi. Berlawanan dengan itu, kepemilikan pinjaman memiliki hubungan negatif dengan migrasi (Syafitri, 2013). Dengan memanfaatkan pinjaman, seseorang dapat lebih produktif di daerahnya sendiri tanpa perlu melakukan migrasi. Pinjaman dapat menjadi solusi pengganti dari migrasi karena dengan adanya akses yang lebih besar dalam layanan keuangan dapat menghentikan migrasi dari tempat-tempat yang dianggap kurang berkembang ke tempat-tempat yang lebih baik dari segi ekonominya.

Kemudian, kepemilikan lahan juga dapat memengaruhi migrasi. Penurunan kepemilikan lahan oleh petani meningkatkan kemungkinan migrasi (Gray, 2011; Bavorov & Ponkina, 2016). Studi lain yang dilakukan oleh Tacoli (2002) di Nigeria Tenggara menunjukkan bahwa salah satu faktor yang

bertanggung jawab untuk migrasi keluar penduduk perdesaan adalah terkait dengan sistem penguasaan lahan. Bagi penduduk yang tidak memiliki lahan akan terbuka jalannya untuk bermigrasi. Kepemilikan lahan mengarah pada peningkatan produksi, memberikan pekerjaan dan mata pencaharian bagi penduduk perdesaan sehingga penduduk merasa tidak perlu untuk bermigrasi. Pola yang berlawanan dikemukakan oleh Narayan dan Singh (2015) bahwa rumah tangga yang memiliki lahan memiliki kemungkinan lebih besar untuk bermigrasi dibandingkan dengan rumah tangga yang tidak memiliki lahan karena rumah tangga yang memiliki lahan akan menerima pendidikan yang lebih baik dari yang lain sehingga keunggulan pendidikan ini, dapat meningkatkan probabilitas migrasi. Penelitian lain dengan temuan serupa, Oda (2007) menjelaskan bahwa memiliki lebih banyak lahan memungkinkan rumah tangga untuk membiayai migrasi desa-kota yang lebih besar. Hasil yang berbeda ditunjukkan Ikramullah, Shair, dan Rehman (2011) dalam penelitiannya bahwa orang-orang dengan kepemilikan lahan besar menganggap bekerja di lahan mereka sendiri bertentangan dengan prestise mereka dan biasanya menyewakan lahan perdesaan mereka dan lebih suka tinggal di daerah perkotaan. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Phuong, Tam, Nguyen, dan Oostendorp (2008) tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara kepemilikan lahan dan migrasi.

Faktor individu yang berikutnya adalah pendidikan. Dampak pendidikan pada pembangunan sangat besar karena pendidikan memainkan peran transformatif dalam kehidupan orang miskin dengan memberi mereka keterampilan, kemandirian dan kepercayaan diri. Pendidikan yang tinggi akan memengaruhi pola pikir individu untuk melakukan migrasi karena adanya “iming-iming” pendapatan yang lebih baik di daerah yang lebih maju sehingga bisa dikatakan pendidikan dan migrasi memiliki hubungan yang kuat (Brockerhoff & Eu, 1993; Ikramullah, Shair, & Rehman, 2011). Hasil serupa juga ditemukan oleh Sattar dalam Imran dkk. (2013) bahwa orang yang berpendidikan lebih suka bermigrasi ke kota karena kesempatan kerja yang lebih baik demi mengamankan masa depan mereka. Eggert, Krieger, dan Meier (2010) menyatakan bahwa kecenderungan bermigrasi lebih kuat untuk individu berkemampuan tinggi dibandingkan dengan orang berketerampilan rendah. Thissen, Fortuijn, Strijker, dan Haartsen (2010) mencatat bahwa transisi dari menengah ke pendidikan tinggi semakin bertanggung jawab untuk menurunnya jumlah orang muda di daerah perdesaan. Dalam penelitiannya, orang-orang muda di daerah perdesaan pinggiran di Belanda lebih cenderung meninggalkan daerah mereka jika mereka berpendidikan lebih tinggi.

Ada insentif yang lebih besar bagi individu yang berpendidikan lebih tinggi dari komunitas dengan akses kekurangan ke fasilitas sosial yaitu layanan pendidikan dan kesehatan untuk bermigrasi (Ackah & Medvedev, 2010). Hasil penelitian yang berbeda pada penelitian yang dilakukan oleh Curran dan Rivero-Fuentes (2003) bahwa pendidikan tidak signifikan dalam memengaruhi migrasi.

Selanjutnya, bagaimana hubungan status kemiskinan dengan migrasi. Narayan dan Singh (2015) mengemukakan bahwa status ekonomi secara signifikan memengaruhi proses migrasi. Rumah tangga yang termasuk dalam status ekonomi tinggi cenderung kurang untuk bermigrasi dibandingkan dengan rumah tangga dengan status ekonomi rendah. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Phuong dkk. (2008) bahwa status ekonomi yang diprosikan dengan pengeluaran rumah tangga per kapita tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan migrasi. Hal ini menunjukkan bahwa penduduk miskin perdesaan belum tentu melakukan migrasi untuk memperbaiki kondisi ekonominya. Hal ini sejalan dengan penjelasan dari Hampshire (2002) yang menyatakan bahwa orang yang sangat miskin mungkin memang akan menjadikan migrasi sebagai pilihan mereka yang paling terakhir ketika alternatif untuk keluar dari status kemiskinan yang lain gagal. Para migran yang miskin tersebut pada akhirnya berhasil keluar dari status kemiskinan setelah migrasi dengan kata lain bahwa solusi untuk keluar dari status kemiskinan dapat ditempuh melalui migrasi.

Selain faktor-faktor yang telah disebutkan di atas, terdapat beberapa faktor lain yang berkaitan dengan faktor individu yang dapat memengaruhi keputusan seseorang untuk bermigrasi atau tidak.. Status menikah atau tidak menikah dapat memengaruhi kecenderungan bermigrasi. Mulder dan Wagner (1993) mengemukakan bahwa suatu hubungan pernikahan seringkali memicu terjadinya migrasi (misalnya migrasi bersama anggota keluarga). Brandén (2014) juga mengemukakan bahwa migrasi dapat dipengaruhi oleh hubungan pernikahan dan jenis kelamin.

Dalam penelitian Aswatini Raharto (2017) mengemukakan bahwa jenis kelamin dapat memengaruhi keputusan untuk bermigrasi. Seorang perempuan memutuskan untuk bermigrasi terutama karena pertimbangan faktor ekonomi dan inisiatif itu muncul dari diri mereka sendiri sedangkan keluarga laki-laki hanya memberikan izin sehingga perempuan sudah lebih memiliki kebebasan dan kepercayaan diri untuk memutuskan bermigrasi. Namun demikian seorang laki-laki masih cenderung lebih besar untuk bermigrasi daripada seorang perempuan karena

dianggap secara umum pendapatan yang diterima migran laki-laki lebih besar daripada jika yang bermigrasi adalah seorang perempuan dan sesuai dengan peran yang diharapkan sebagai kepala rumah tangga dan pencari nafkah utama. Tetapi hal itu juga tergantung pada tingkat pendidikan, umur, ukuran keluarga ataupun jenis pekerjaan yang melekat pada jenis kelamin dari orang tersebut. Dalam konteks jenis kelamin, hal yang berbeda ditunjukkan pada penelitian Brockerhoff dan Eu (1993) bahwa migrasi jangka panjang lebih banyak terjadi di kalangan perempuan perdesaan dengan jumlah anak yang lebih sedikit. Sedangkan Bedna íková, Bavorová, dan Ponkina (2016) menemukan bahwa perempuan lebih mungkin daripada laki-laki untuk meninggalkan perdesaan untuk menuju perkotaan.

Ukuran keluarga juga dapat memengaruhi migrasi. Keluarga yang lebih besar memiliki rasio ketergantungan yang lebih tinggi dan karenanya probabilitas migrasi tinggi karena lebih banyak anggota yang harus dirawat di rumah (Narayan & Singh, 2015; Shair & Pukhtoonkhwa, 2011). Selain itu, umur juga memiliki dampak besar pada perilaku migrasi, karena rumah tangga dengan anggota berusia antara 15 dan 25 tahun jauh lebih mungkin untuk bermigrasi (Bedna íková, Bavorová, & Ponkina, 2016). Kaum muda merupakan kelompok yang lebih mudah melakukan perpindahan ke daerah perkotaan (Erulkar, Mekbib, Simie, & Gulema, 2006). Kaum muda ditengarai lebih mudah melakukan perpindahan dan mempunyai peran penting sebagai agen pembangunan. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Mkrtychyan dalam Bedna íková, Bavorová, dan Ponkina (2016) bahwa mayoritas orang yang bermigrasi dari desa ke kota adalah usia antara 17 dan 29. Migrasi kaum muda dari daerah perdesaan terjadi di semua wilayah agraris di Rusia, yang telah menyebabkan menyusutnya kelompok usia ini di perdesaan (Kareva & Sanzhiev dalam Bedna íková, Bavorová, & Ponkina, 2016).

Salah satu penelitian mengenai pengaruh faktor sosial ekonomi individu terhadap keputusan untuk bermigrasi adalah penelitian yang dilakukan oleh Raj Narayan dan S. K. Singh (2015) tentang pengaruh variabel karakter desa, usia, pendidikan, kepemilikan lahan, ukuran keluarga, status ekonomi terhadap migrasi keluar dari perdesaan ke perkotaan di Uttar Pradesh Timur, India. Sedangkan Faisal Imran dkk. (2013) dalam penelitiannya menggunakan variabel pendidikan, kesehatan, fasilitas rekreasi, infrastruktur, dan peluang ekonomi untuk mengetahui pengaruhnya terhadap migrasi dari perdesaan ke perkotaan. Penelitian Ikramullah, Shair, dan Rehman (2011) menganalisis tentang pengaruh variabel jenis

pekerjaan, jumlah anggota keluarga, lama pendidikan, kepemilikan tanah, dan kondisi hidup terhadap migrasi dari perdesaan ke perkotaan. Kemudian, Wildan Syafitri (2013) dalam penelitiannya menggunakan variabel penjelas yang terdiri dari enam kategori: modal manusia, fisik, sosial, transfer pemerintah dan akses kredit terhadap migrasi dari perdesaan ke perkotaan. Pendidikan, status pernikahan, jenis kelamin, usia migran dan non-migran, dan jumlah anak adalah indikator dari modal manusia. Nilai rumah dan kepemilikan tanah merupakan modal fisik. Hubungan sosial adalah indikator modal sosial. Bantuan pemerintah adalah indikator program transfer pemerintah yang diterima oleh migran dan non-migran. Akses kredit menggambarkan jika rumah tangga telah menerima pinjaman dalam bentuk pinjaman informal atau formal, yang diterima oleh migran dan non-migran atau anggota rumah tangga.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu dan kondisi yang terjadi di Jawa Timur maka penelitian ini akan mengkaji penyebab individu usia kerja untuk melakukan migrasi. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh faktor sosial ekonomi individu yang diwakili oleh variabel umur, jenis kelamin, status pernikahan, pendidikan, ukuran keluarga, kepemilikan lahan, kepemilikan pinjaman, karakteristik tempat tinggal, dan status kemiskinan terhadap migrasi. Penelitian ini menambahkan satu variabel independen yaitu variabel kepemilikan jaminan kesehatan. Variabel independen tersebut diperkirakan mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen yaitu keputusan untuk bermigrasi. Pada bagian selanjutnya akan dibahas tentang metodologi penelitian, deskripsi data, hasil penelitian, dan yang terakhir adalah kesimpulan.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan data dari *Indonesian Family Life Survey* (IFLS) atau Survei Aspek Kehidupan Rumah Tangga Indonesia (SAKERTI). Survei ini merupakan survei rumah tangga panel yang telah dilakukan oleh SurveyMETER sebanyak enam putaran yaitu pada tahun 1993, 1997, 1998, 2000, 2007, dan 2014. Keunggulan dari data SAKERTI adalah survei individu ini dilakukan secara komprehensif longitudinal. Fokus unit analisis penelitian ini adalah individu usia kerja di Jawa Timur yang pernah melakukan migrasi. Selanjutnya, penelitian ini menggunakan metode regresi logistik untuk mengolah data dengan dibantu aplikasi Stata. Regresi logistik merupakan salah satu model statistika yang dapat digunakan untuk menganalisis pola hubungan antar sekumpulan variabel independen dengan suatu variabel dependen bertipe kategoris atau kualitatif. Dengan asumsi bahwa variabel dependen

yaitu migrasi sebagai konsekuensi dari variabel independen yakni faktor sosial ekonomi individu maka dalam penelitian ini data migrasi yang digunakan adalah dari data SAKERTI-5 pada tahun 2014 sedangkan untuk data faktor sosial ekonomi individu berasal dari data SAKERTI-4 pada tahun 2007 sehingga sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah individu yang sama antara tahun 2014 dan tahun 2007. Individu tersebut berusia minimal 15 tahun pada tahun 2007 dengan tujuan untuk menggambarkan relevansinya dengan angkatan kerja. Cakupan wilayah penelitian adalah di Provinsi Jawa Timur, dengan jumlah observasi yang sudah disesuaikan dari data SAKERTI-5 dan SAKERTI-4 adalah sebanyak 2994 observasi.

Dalam penelitian ini, analisis regresi logistik ini digunakan untuk mengestimasi probabilitas terjadinya suatu kategori pada variabel independen berdasarkan karakteristik responden. Variabel dependen yang dianalisa adalah migrasi. Sedangkan variabel independen sosial ekonomi individu yang digunakan dalam analisis meliputi jenis kelamin, pendidikan, umur, ukuran keluarga, status perkawinan, kepemilikan lahan, kepemilikan pinjaman, kepemilikan jaminan kesehatan, status kemiskinan, dan karakteristik tempat tinggal. Persamaan fungsi logit secara umum dapat dilihat pada persamaan berikut ini:

$$\ln\left(\frac{P_i}{1-P_i}\right) = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \dots + \beta_n X_n$$

Kemudian untuk menganalisis probabilitas migrasi pada penelitian ini digunakan model regresi sebagai berikut:

$$M = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + \beta_8 X_8 + \beta_9 X_9 + \beta_{10} X_{10} + \mu$$

Di mana:

M = Keputusan bermigrasi

X₁ = Umur

X₂ = Jenis kelamin

X₃ = Status pernikahan

X₄ = Ukuran keluarga

X₅ = Pendidikan

X₆ = Kepemilikan lahan

X₇ = Kepemilikan pinjaman

X₈ = Kepemilikan jaminan kesehatan

X₉ = Status kemiskinan

X₁₀ = Karakteristik tempat tinggal

β₀ = intersep

β₁, β₂, β₃, β₄, β₅, β₆, β₇, β₈, β₉, β₁₀ = koefisien regresi

μ = error terms (kesalahan pengganggu)

Untuk memperjelas penelitian ini perlu digunakan definisi operasional sebagai batasan untuk menyamakan persepsi sehingga menghindari

perbedaan yang terjadi dalam pengertian variabel. Definisi operasional masing-masing variabel dependen dan independen dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Variabel dependen adalah migrasi yang terjadi pada penduduk yang bertempat tinggal di Provinsi Jawa Timur.

Migrasi adalah individu yang pernah pindah melintasi batas desa/kelurahan sejak tahun 2007 sampai dengan tahun 2014. Variabel ini adalah variabel biner di mana 0 berarti tidak melakukan migrasi dan 1 berarti melakukan migrasi.

- b. Variabel independen adalah faktor sosial ekonomi individu pada tahun 2007, yang meliputi:

1. Umur
Umur adalah umur responden berdasarkan tanggal lahir sampai dengan genap tahun yang terlewati, yang diukur melalui satuan tahun.
2. Jenis kelamin
Jenis kelamin adalah variabel yang menggambarkan jenis kelamin individu. Variabel ini berbentuk biner di mana '1' berarti laki-laki dan '0' berarti perempuan.
3. Status pernikahan
Status pernikahan adalah status responden yang disandang responden. Status pernikahan yang diukur dengan dummy variabel, di mana bernilai '1' jika responden sudah menikah dan bernilai '0' jika responden tidak menikah.
4. Ukuran keluarga
Ukuran keluarga adalah variabel yang menggambarkan jumlah anggota keluarga dari responden dengan satuan orang.
5. Pendidikan
Pendidikan adalah tingkat pendidikan yang ditempuh yang dilihat dari lamanya waktu pendidikan formal yang diselesaikan dalam satuan tahun.
6. Kepemilikan lahan
Kepemilikan lahan adalah lahan yang dimiliki oleh responden yang diukur dengan dummy variabel di mana nilai '1' akan diberikan pada responden yang memiliki lahan garapan pertanian dan nilai '0' akan diberikan kepada responden yang tidak memiliki lahan.
7. Kepemilikan pinjaman
Kepemilikan pinjaman adalah pinjaman yang dimiliki oleh responden yang diukur dengan dummy variabel di mana nilai '1' akan diberikan pada responden yang memiliki pinjaman dan nilai '0' akan diberikan kepada responden yang tidak memiliki pinjaman.
8. Kepemilikan jaminan kesehatan

Kepemilikan jaminan kesehatan adalah responden yang memiliki jaminan kesehatan masyarakat miskin yang diukur dengan dummy variabel di mana nilai '1' akan diberikan pada responden yang memiliki jaminan kesehatan masyarakat miskin dan nilai '0' akan diberikan kepada responden yang tidak memiliki jaminan kesehatan masyarakat miskin.

9. Status kemiskinan.

Status kemiskinan adalah kondisi kemiskinan responden, variabel biner di mana '1' berarti responden memiliki pengeluaran per kapita di bawah garis kemiskinan dan '0' berarti responden memiliki pengeluaran per kapita di atas garis kemiskinan. Garis kemiskinan yang digunakan garis kemiskinan Provinsi Jawa Timur tahun 2010 yang disesuaikan dengan tempat tinggalnya, baik itu pedesaan maupun perkotaan di Provinsi Jawa Timur.

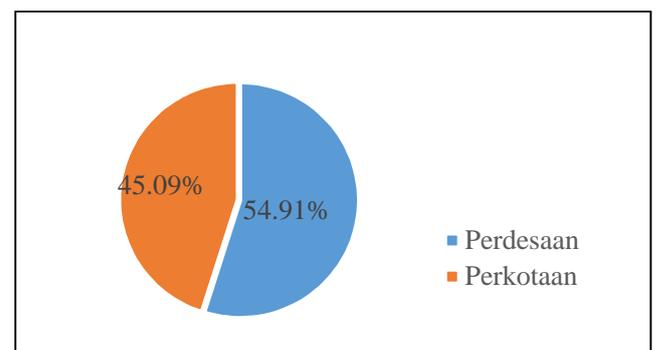
10. Karakteristik tempat tinggal

Karakteristik tempat tinggal adalah wilayah tempat tinggal responden, apakah termasuk pedesaan atau perkotaan. Variabel ini berbentuk biner di mana nilai '1' akan diberikan pada responden yang bertempat tinggal di perkotaan dan nilai '0' akan diberikan kepada responden yang bertempat tinggal di pedesaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Sampel

Pada bagian ini akan dijelaskan tentang deskripsi data secara umum dari variabel dependen dan variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini. Gambar 1 menunjukkan bahwa jumlah seluruh sampel adalah sebanyak 2994 individu yang terbagi menjadi 1644 orang individu sebagai penduduk pedesaan dengan persentase sebesar 54,91 persen dan 1350 orang individu sebagai penduduk perkotaan dengan persentase sebesar 45,09 persen.



Sumber: SAKERTI-4 & SAKERTI-5 (diolah)

Gambar 1.

Komposisi Data Sampel

Jika dilihat dari Tabel 1 proporsi responden atau sampel berdasarkan kelompok umur yang memiliki persentase tertinggi adalah umur 15-25 tahun yaitu sebesar 26,05 persen. Kelompok umur ini memiliki jumlah migran paling banyak jika dibandingkan dengan kelompok umur lainnya. Hal ini dikarenakan pada kelompok umur 15-25 tahun, individu masih banyak yang bermigrasi untuk melanjutkan pendidikan ataupun berpindah-pindah untuk mencari pekerjaan yang lebih baik. Menurut jenis kelamin, jumlah sampel yang berjenis kelamin laki-laki lebih sedikit daripada sampel yang berjenis kelamin perempuan, di mana 55,21 persen dari seluruh sampel adalah perempuan. Hal ini menggambarkan bahwa penduduk di Jawa Timur lebih banyak adalah berjenis kelamin perempuan. Namun jika dilihat dari jumlah migran ternyata migran laki-laki persentasenya lebih besar daripada migran perempuan yaitu masing-masing sebesar 22,15 persen dan 19,36 persen. Individu laki-laki merasa memiliki tanggungjawab yang lebih besar untuk bekerja demi menafkahi keluarganya dan laki-laki cenderung diperbolehkan oleh orangtuanya untuk bermigrasi. Selanjutnya dari status pernikahan, persentase sampel yang berstatus menikah lebih tinggi 49,9 persen daripada sampel yang berstatus tidak menikah. Persentase sampel yang berstatus menikah adalah sebesar 74,95 persen. Tetapi jika dilihat secara proporsional yaitu jika dibandingkan antara jumlah migran dan jumlah sampel dari masing-masing status pernikahan maka didapatkan bahwa individu yang belum/tidak menikah cenderung untuk melakukan migrasi. Belum adanya ikatan pernikahan menyebabkan individu masih leluasa untuk berpindah-pindah mencari pekerjaan yang lebih baik. Berdasarkan ukuran keluarga, migrasi banyak terjadi pada sampel yang memiliki jumlah keluarga 5-8 orang dan 1-4 orang. Kemudian dari kelompok tingkat pendidikan yang dilihat dari pendidikan terakhir yang diambil oleh sampel menunjukkan bahwa sampel dengan tingkat pendidikan Sekolah Dasar memiliki persentase tertinggi jika dibandingkan dengan kelompok dengan tingkat pendidikan yang lain yaitu sebesar 37,91 persen tetapi jumlah migran terbanyak pada sampel yang berpendidikan terakhir sekolah menengah atas (SMA). Setelah menyelesaikan pendidikan SMA, individu cenderung akan bermigrasi untuk melanjutkan pendidikan ataupun untuk mencari pekerjaan.

Tabel 1.
Distribusi Sampel Keseluruhan

Variabel	Kategori	N	(%)	Migran
Umur	15-25	780	26,05	286
	26-35	768	25,65	175
	36-45	681	22,75	81
	46-55	456	15,23	44
	56+	309	10,32	31
Jenis kelamin	Laki-laki	1341	44,79	297
	Perempuan	1653	55,21	320
Status pernikahan	Menikah	2244	74,95	337
	Tidak Menikah	750	25,05	280
Ukuran keluarga	1-4	1096	36,61	269
	5-8	1503	50,20	270
	9-12	353	11,79	73
	13-16	38	1,27	5
	17+	4	0,13	0
Pendidikan	Di bawah SD	272	9,08	34
	SD	1135	37,91	143
	SMP	572	19,10	122
	SMA	783	26,15	239
	PT	232	7,75	79
Kepemilikan lahan	Punya lahan	882	29,46	114
	Tidak punya lahan	2112	70,54	503
Kepemilikan pinjaman	Punya pinjaman	603	20,14	116
	Tidak punya pinjaman	2391	79,86	501
Kepemilikan jaminan kesehatan	Punya jaminan kesehatan	390	13,03	58
	Tidak punya jaminan kesehatan	2604	86,97	559
Status kemiskinan	Miskin	960	32,06	157
	Tidak miskin	2034	67,94	460
Karakteristik tempat tinggal	Perkotaan	1350	45,09	344
	Perdesaan	1644	54,91	273
Migrasi	Migrasi	617	20,61	
	Tidak migrasi	2377	79,39	
Total		2994	100	

Sumber: SAKERTI-4 dan SAKERTI-5 (diolah)

Variabel berikutnya yang menggambarkan faktor ekonomi dari sampel adalah kepemilikan lahan pertanian, 70,54 persen sampel tidak memiliki lahan pertanian namun sampel ini memiliki jumlah migran yang lebih banyak daripada sampel yang memiliki lahan. Individu yang tidak memiliki lahan harus mencari alternatif sumber penghasilan yang lain. Kemudian dari variabel kepemilikan pinjaman terdapat 20,14 persen sampel yang memiliki pinjaman dengan jumlah migran yang lebih kecil daripada sampel yang tidak memiliki pinjaman. Individu tidak mau mengambil resiko yang lebih besar lagi untuk mengeluarkan biaya bermigrasi. Sedangkan untuk kepemilikan jaminan kesehatan menunjukkan 13,03 persen sampel yang memiliki jaminan kesehatan

berupa jaminan kesehatan masyarakat dengan jumlah migran yang lebih kecil daripada sampel yang tidak memiliki jaminan kesehatan. Dari status kemiskinan, terdapat 32,06 persen sampel berstatus miskin namun jumlah migran banyak pada kelompok sampel yang tidak miskin. Hal ini karena individu yang tidak miskin mempunyai cukup biaya untuk bermigrasi.

Hasil Analisis Regresi Logistik Biner

Setelah mengolah sampel sebanyak 2994 orang penduduk yang didapat dari data SAKERTI-4 dan SAKERTI-5, maka didapat hasil seperti pada Tabel 2.

Dari Tabel 2 didapatkan persamaan logistik untuk migrasi sebagai berikut:

$$\text{Logit } M = 0,466 - 0,033X_1^* + 0,112X_2 + 0,893X_3^* - 0,074X_4^* + 0,170X_5^* - 0,505X_6^* - 0,157X_7 - 0,452X_8^* - 0,013X_9 + 0,270 X_{10}^{**}$$

Sedangkan untuk interpretasi dari penelitian ini berdasarkan dari nilai *odds ratio* (OR) dan nilai efek marjinal yang diperoleh.

Variabel umur memiliki hubungan negatif yang signifikan ($p\text{-value} < 0,01$) dengan migrasi, di mana jika umur semakin bertambah maka probabilitas untuk bermigrasi akan semakin menurun. Berdasarkan dari hasil perhitungan efek marjinal, pada setiap penambahan satu tahun umur individu akan menurunkan probabilitas untuk bermigrasi sebesar 0,464 persen. Temuan ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Bedna íková, Bavorová, dan Ponkina (2016) bahwa penduduk muda lebih mudah untuk melakukan migrasi. Penduduk muda masih berusaha untuk mendapatkan pekerjaan dan pendidikan yang lebih baik di daerah tujuan.

Berseberangan dengan penelitian dari Aswatini Raharto (2017), dalam penelitian ini jenis kelamin tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap migrasi. Hal ini disebabkan program pemerintah untuk mengendalikan jumlah penduduk misalnya program Keluarga Berencana (KB) berimbas pada ukuran keluarga. Jika dikaitkan dengan deskripsi data pada Tabel 1 maka terlihat bahwa hampir 40 persen memiliki jumlah anggota keluarga 1-4 orang sehingga individu khususnya yang berjenis kelamin perempuan karena memiliki jumlah anak yang sedikit mempunyai waktu untuk ikut bekerja dengan harapan mendapat kehidupan yang lebih baik.

Status pernikahan menunjukkan bahwa probabilitas individu yang sudah menikah untuk melakukan migrasi 0,409 kali lebih rendah daripada individu yang tidak/belum menikah ($p\text{-value} < 0,01$). Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Branden (2014) serta Mulder dan Wagner (1993) bahwa pernikahan dapat memicu terjadinya migrasi. Individu yang tidak/belum menikah masih lebih leluasa untuk bermigrasi karena mereka belum mempunyai ikatan keluarga.

Probabilitas migrasi jika dilihat dari ukuran keluarga menunjukkan koefisien yang negatif ($p\text{-value} < 0,01$) sehingga semakin besar ukuran keluarga akan mengurangi probabilitas untuk bermigrasi. Jika ukuran keluarga bertambah satu orang maka probabilitas

Tabel 2.
Hasil Estimasi Parameter, Odds Ratio (OR), dan Efek Marjinal (dy/dx)

Variabel	Coef.	OR	(dy/dx)
Konstanta	0,466	1,594	-
Umur	-0,033*	0,968	-0,00464*
Jenis kelamin Laki-laki (Dummy=1)	0,112	1,118	0,01593
Status pernikahan Menikah (Dummy=1)	-0,893*	0,409	-0,12725*
Ukuran keluarga	-0,074*	0,928	-0,01060*
Pendidikan	0,170*	1,185	0,02417*
Kepemilikan lahan Punya lahan (Dummy=1)	-0,505*	0,604	-0,07195*
Kepemilikan pinjaman Punya pinjaman (Dummy=1)	-0,157	0,855	-0,02231
Kepemilikan jaminan kesehatan Punya jaminan kesehatan (Dummy=1)	-0,452*	0,636	-0,06445*
Status kemiskinan Miskin (Dummy=1)	-0,013	0,988	-0,00178
Karakteristik tempat tinggal Perkotaan (Dummy=1)	0,270**	1,309	0,03841
Keterangan:	Number of obs	=	2994
*Signifikan pada 0,01	LR chi2(10)	=	363.55
**Signifikan pada 0,05	Prob > chi2	=	0.0000
	Pseudo R2	=	0.1193

migrasi akan menurun sebesar 1,060%. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Narayan dan Singh (2015) serta Ikramullah, Shair, dan Rehman (2011) bahwa probabilitas migrasi akan semakin bertambah jika ukuran keluarga semakin besar.

Berdasarkan tingkat pendidikan, probabilitas migrasi akan meningkat 2,417% pada setiap penambahan satu tahun individu dalam mengikuti pendidikan (p -value $<0,01$). Hasil serupa juga ditemukan oleh Thissen dkk. (2010), Eggert, Krieger, dan Meier (2010), Sattar (2009), Brockerhoff dan Eu (1993), Ikramullah, Shair, dan Rehman (2011), serta Ackah dan Medvedev (2010) bahwa kecenderungan bermigrasi akan semakin kuat untuk individu yang memiliki tingkat pendidikan yang semakin tinggi.

Kepemilikan lahan mempunyai hubungan yang negatif dengan probabilitas untuk bermigrasi (p -value $<0,01$), jika individu mempunyai lahan pertanian yang semakin banyak maka kemungkinan untuk bermigrasi akan turun 0,604 kali. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Gray (2011), Bavorov dan Ponkina (2016), Tacoli (2002) yang menyatakan bahwa probabilitas migrasi lebih besar pada individu yang tidak memiliki lahan pertanian.

Kepemilikan pinjaman tidak mempunyai hubungan yang signifikan dengan migrasi. Hipotesa yang menyatakan bahwa kepemilikan pinjaman mempunyai hubungan negatif yang signifikan terhadap migrasi tidak terbukti pada penelitian ini. Hal ini mungkin disebabkan karena penggunaan pinjaman belum dapat digunakan secara optimal untuk mendukung terciptanya kegiatan usaha yang produktif. Kemudian kepemilikan jaminan kesehatan dan migrasi memiliki hubungan yang signifikan (p -value $<0,01$) dengan nilai koefisien sebesar -0,452 dan nilai OR sebesar 0,636 itu artinya jika individu memiliki jaminan kesehatan akan mengurangi probabilitas migrasi sebesar 0.636 kali. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Paulson (2000), Hagen-Zanker (2008), dan Molina Millán (2015) bahwa individu akan memutuskan untuk bermigrasi dengan harapan untuk mendapatkan pendapatan yang lebih besar sehingga nantinya dapat digunakan untuk mengikutkan keluarganya dalam program jaminan kesehatan.

Dari variabel status kemiskinan, terlihat bahwa status kemiskinan tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap migrasi. Hal ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Narayan dan Singh (2015) bahwa status kemiskinan dapat memengaruhi individu untuk bermigrasi. Hubungan yang tidak signifikan antara status kemiskinan dan migrasi juga terjadi pada penelitian yang dilakukan oleh Phuong

dkk. (2011) dan Hampshire (2002). Orang yang sangat miskin mungkin memang akan menjadikan migrasi sebagai pilihan mereka yang paling terakhir ketika alternatif untuk keluar dari status kemiskinan yang lain gagal. Selain itu, hubungan yang tidak signifikan ini menggambarkan bahwa individu selalu menginginkan pendapatan ataupun manfaat yang lain yang lebih besar yang ada di daerah tujuan.

Karakteristik tempat tinggal dapat memengaruhi secara signifikan terhadap probabilitas migrasi (p -value $<0,05$). Jika individu bertempat tinggal di daerah perkotaan maka probabilitas migrasi akan meningkat sebesar 1,309 kali. Hal ini menunjukkan bahwa walaupun secara kuantitas penduduk perdesaan lebih banyak daripada penduduk perkotaan tetapi ternyata tingkat mobilitas penduduk perkotaan lebih tinggi daripada penduduk perdesaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil estimasi model dan analisa data yang dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa migrasi pada penduduk Provinsi Jawa Timur secara signifikan dipengaruhi oleh faktor sosial ekonomi individu yaitu umur, status pernikahan, pendidikan, ukuran keluarga, kepemilikan lahan, kepemilikan jaminan kesehatan, dan karakteristik tempat tinggal. Sedangkan variabel yang tidak berpengaruh signifikan terhadap migrasi adalah jenis kelamin, kepemilikan pinjaman, dan status kemiskinan. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, migrasi di Provinsi Jatim tidak hanya terjadi pada penduduk perdesaan yang berharap pekerjaan dan pendapatan yang lebih baik di kota tetapi dalam perkembangannya dewasa ini migrasi justru banyak terjadi pada penduduk perkotaan daripada penduduk perdesaan.

Selanjutnya berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka dapat direkomendasikan beberapa saran, antara lain:

1. Perlunya menumbuhkan dan memperluas pengetahuan tentang jaminan kesehatan. Program-program pemerintah yang berhubungan dengan jaminan kesehatan perlu dipertahankan dan dikembangkan karena terbukti mampu memengaruhi dan menghambat arus migrasi, beberapa program tersebut seperti: meningkatkan sosialisasi jaminan kesehatan kepada masyarakat, meningkatkan kualitas sistem jaminan kesehatan, dan memperluas jaminan kesehatan khususnya bagi masyarakat miskin. Dengan adanya program-program tersebut harapan masyarakat untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik dapat terwujud tanpa harus melakukan migrasi.

2. Adanya kebijakan Pemerintah Pusat maupun Pemerintah Provinsi Jawa Timur yang berkaitan dengan pendidikan. Pemerataan persebaran siswa di sekolah perlu diatur seperti adanya sistem zonasi. Kemudian adanya sistem pembelajaran yang berkualitas khususnya yang mengarah ke kewirausahaan, ketrampilan, ataupun keahlian sehingga diharapkan dapat menciptakan lapangan pekerjaan sehingga mengurangi keinginan untuk bermigrasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ackah, C., & Medvedev, D. (2012). Internal migration in Ghana: Determinants and welfare impacts. *International Journal of Social Economics*, 39(10), 764-784. doi: 10.1108/03068291211253386
- Arsyad, L. (2010). *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Badan Perencanaan dan Pembangunan Nasional (Bappenas), & Badan Pusat Statistik (BPS). (2015). *Indeks Pembangunan Desa 2014: Tantangan Pemenuhan Standar Pelayanan Minimum Desa*. Jakarta: Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) dan Badan Pusat Statistik (BPS). Diakses dari https://www.bappenas.go.id/files/5514/4704/6044/Buku_Indeks_Pembangunan_Desa_2014.pdf
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2015a). *Garis Kemiskinan Menurut Provinsi, 2013 - 2017*. Jakarta: Badan Pusat Statistik. Diakses dari <https://www.bps.go.id/dynamic/table/2016/01/18%2000:00:00/1120/garis-kemiskinan-menurut-provinsi-2013---2017.html>
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2015b). *Persentase Penduduk Daerah Perkotaan Menurut Provinsi, 2010-2035*. Jakarta: Badan Pusat Statistik. Diakses dari <https://www.bps.go.id/statictable/2014/02/18/1276/persentase-penduduk-daerah-perkotaan-menurut-provinsi-2010-2035.html>
- Bandiyono, S., & Indrawardani, K.F. (2010). Tinjauan migrasi penduduk desa-kota, urbanisasi dan dampaknya. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 5(1), 41-54. doi: 10.14203/jki.v5i1.99
- Bednáková, Z., Bavorová, M., & Ponkina, E.V. (2016). Migration motivation of agriculturally educated rural youth: The case of Russian Siberia. *Journal of Rural Studies*, 45, 99-111. doi: 10.1016/j.jrurstud.2016.03.006
- Brandén, M. (2014). Gender, Gender Ideology, and Couples' Migration Decisions. *Journal of Family Issues*, 35(7), pp. 950-971. doi: 10.1177/0192513X14522244
- Brockerhoff, M., & Eu, H. (1993). Demographic and socioeconomic determinants of female rural to urban migration in sub-Saharan Africa. *The International Migration Review*, 27(3), 557-577. doi: 10.2307/2547100
- Curran, S.R., & Rivero-Fuentes, E. (2003). Engendering migrant networks: The case of Mexican migration. *Demography*, 40(2), 289-307. doi: 10.1353/dem.2003.0011
- De Brauw, A., & Mu, R. (2012). Unattended but Not Undernourished Young Children Left Behind in Rural China. IFPRI Discussion Paper No. 1191. Diakses dari <https://econpapers.repec.org/paper/fprifrid/1191.htm>
- Duffy-Tumasch, A. (2009). Paying back comes first: Why repayment means more than business in rural Senegal. *Gender & Development*, 17(2), 243-254. doi: 10.1080/13552070903009668
- Eggert, W., Krieger, T., & Meier, V. (2010). Education, unemployment and migration. *Journal of Public Economics*, 94(5), 354-362. doi: 10.1016/j.jpubeco.2010.01.005
- Erulkar, A. S., Mekbib, T.-A., Simie, N., & Gulema, T. (2006). Migration and vulnerability among adolescents in slum areas of Addis Ababa, Ethiopia. *Journal of Youth Studies*, 9(3), 361-374. doi: 10.1080/13676260600805697
- Farooq, M., Mateen, A., & Cheema, M. A. (2005). Determinants of migration in Punjab, Pakistan: A case study of Faisalabad Metropolitan. *Journal of Agriculture and Social Sciences*, 1(3), 280-282.
- Gallup, J. L., Sachs, J. D., & Mellinger, A. D. (1999). Geography and economic development. *International Regional Science Review*, 22(2), 179-232. doi: 10.1177/016001799761012334
- Gray, C. L. (2011). Soil quality and human migration in Kenya and Uganda. *Global environmental change: human and policy dimensions*, 21(2), 421-430. doi: 10.1016/j.gloenvcha.2011.02.004
- Hagen-Zanker, J. (2008). Why do people migrate? A review of the theoretical literature (January 2008). Maastricht Graduate School of Governance Working Paper No. 2008/WP002. Diakses dari <https://ssrn.com/abstract=1105657>
- Hampshire, K. (2002). Fulani on the move: Seasonal economic migration in the Sahel as a social process. *The Journal of Development Studies*, 38(5), 15-36. doi: 10.1080/00220380412331322491
- Ikramullah, Shair, G., & Rehman N. u. (2011). Economic and social dimensions of rural-urban migration in Pakistan: Results from a recent survey in the North West Pakistan. *International Journal of Business and Social Science*, 2(3), 119-126. Diakses dari <http://ijbssnet.com/journals/Vol. 2 No. 3 %5BSpecial Issue - January 2011%5D/13.pdf>
- Imran, F., Nawaz, Y., Asim, M., & Hashmi, A. H. (2013). Socio-economic determinants of rural migrants in

- urban setting: A study conducted at City Sargodha, Pakistan. *Academic Journal of Interdisciplinary Studies*, 2(1), 71-76. Diakses dari <https://www.mcser.org/journal/index.php/ajis/article/view/63>
- INRIX. (2016). INRIX 2016 Global Traffic Scorecard. Washington, D.C.: INRIX. Diakses dari <http://inrix.com/resources/inrix-2016-global-traffic-scorecard/>
- Lee, E. S. (1966). A theory of migration. *Demography*, 3(1), 47-57. doi: 10.2307/2060063
- Mantra, I. B. (1985). *Pengantar Studi Demografi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Molina Millán, T. (2015). Regional migration, insurance and economic shocks: Evidence from Nicaragua. IZA Discussion Paper No. 9494. Diakses dari <https://ssrn.com/abstract=2690742>
- Morten, M., & Oliveira, J. (2014). Migration, roads and labor market integration: Evidence from a planned capital city. Diakses dari <https://pdfs.semanticscholar.org/94e6/8ee1dfe4752e6b04b9a9c415d5eb0adaf29b.pdf>
- Mulder, C. H., & Wagner, M. (1993). Migration and marriage in the life course: A method for studying synchronized events. *European Journal of Population / Revue européenne de Démographie*, 9(1), 55-76. doi: 10.1007/BF01267901
- Narayan, R., & Singh, S. K. (2015). Differentials and determinants of out migration in eastern Uttar Pradesh. *Social Science Spectrum*, 1(4), 279-294. Diakses dari <http://socialspectrum.in/index.php/sp/article/view/37>
- Noveria, M. (2017). Migrasi berulang tenaga kerja migran internasional: Kasus pekerja migran asal Desa Sukorejo Wetan, Kabupaten Tulungagung. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 12(1), 25-38. doi: [10.14203/jki.v12i1.255](https://doi.org/10.14203/jki.v12i1.255)
- Oda, H. (2007). Dynamics of internal and international migration in rural Pakistan. *Asian Population Studies*, 3(2), 169-179. doi: 10.1080/17441730701500020
- Paulson, A. L. (2000). Insurance motives for migration: Evidence from Thailand. 3322(March).
- Phuong, N. T., Tam, T. N. T. M., Nguyen, N., & Oostendorp, R. (2008). Determinants and impacts of migration in Vietnam. *DEPOCEN Working Paper Series No. 2008/01* 1-42. Diakses dari <https://ideas.repec.org/p/dpc/wpaper/0108.html>
- Raharto, A. (2017). Pengambilan keputusan tenaga kerja Indonesia (TKI) perempuan untuk bekerja di luar negeri: Kasus Kabupaten Cilacap. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 12(1), pp. 39-54. doi: 10.14203/jki.v12i1.275
- Ravenstein, E.G, (1885). "The Laws of Migration". *Journal of Statistical Society of London*, (48 (2), 167-235. Diakses dari <http://www.jstor.org/stable/2979181>.
- Stoll, D. (2010). From wage migration to debt migration?: Easy credit, failure in El Norte, and Foreclosure in a bubble economy of the Western Guatemalan highlands. *Latin American Perspectives*, 37(1), 123-142. doi: 10.1177/0094582X09355430
- Syafitri, W. (2013). Determinants of labour migration decisions: The case of East Java, Indonesia. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 49(3), 385-386. doi: 10.1080/00074918.2013.850638
- Tacoli, C. (2002). *Changing rural-urban interactions in sub-Saharan Africa and their impact on livelihoods a summary*. Diakses dari <http://www.jstor.org/stable/resrep01796>
- Taylor, M. (2011). 'Freedom from poverty is not for free': Rural development and the microfinance crisis in Andhra Pradesh, India. *Journal of Agrarian Change*, 11(4), 484-504. doi: 10.1111/j.1471-0366.2011.00330.x
- Thissen, F., Fortuijn, J. D., Strijker, D., & Haartsen, T. (2010). Migration intentions of rural youth in the Westhoek, Flanders, Belgium and the Veenkoloniën, The Netherlands. *Journal of Rural Studies*, 26(4), 428-436. doi: 10.1016/j.jrurstud.2010.05.001

